Cerpen + Indonesia + Sastra Indonesia +

Cerpen : Menemukan Seks di Dunia Keterasingan Yang Mendalam

7 min read · Jan 27, 2024

Jerih Payah Media Follow

ditulis: Adriansyah Subekti*

Aku seorang pemabuk.

Sekarang aku sedang mabuk berat dan tiba-tiba aku merasa melankolis lalu melamun dan secara serampangan aku menafsirkan hidupku: hidupku adalah wabah asing yang melanda hari-hariku selama dua dekade.

Pesakitan. Miskin. Sengsara. Depresi. Dan satu-satunya hal yang membuatku sedikit memiliki harapan hidup, atau alasan untuk bertahan hidup sedikit lebih lama, adalah…

“Nih, woi! Saranku lain kali kalao mabok, minumlah ciu pakek gelas plastik. Takar tipis-tipis. Tenggak sampek sepuluh tegukan. Niscaya kau bisa melihat pelangi di

malam hari dan motor bebekmu yang rongsokan itu bisa tertawa terbahak-bahak. Ha-ha-ha-ha!!!”

Babi. Lanturan Soleh, teman mabukku yang tolol, tiba-tiba membuyarkan lamunanku.
Memang babi!
“Kontol!” teriakku di depan wajahnya.
Dan waktu terus berjalan. Hari-hari pun terus berlalu.

––––

Ini adalah penemuan terbesar dalam hidupku. Penemuan unik sekaligus brutal yang melekat dalam diriku. Tak peduli siapa pun. Ini adalah penemuan terbesar sepanjang hidupku. Ya, ya, aku
menyukainya.

Aku menikmatinya. Bagiku, ini adalah caraku menjadi unik. Menjadi diri sendiri. Tak peduli siapa pun. Persetan siapa pun!
Semua bermula dari kematian. Ya, ya, kematian. Atau lebih tepatnya kematian adikku, si Bobi, yang mati keracunan ciu campur obat nyamuk. Itu terjadi satu dekade yang lalu. Tolol. Tetapi aku tak berduka atas kematian adikku. Tidak sama sekali. Mengingat hidup kami yang miskin tulen sejak lahir dan sering kelaparan, barangkali kematian bukan sebuah kesialan yang patut ditangisi bagi kami.

Ya, ya, mulanya adalah kematian. Kematian adikku.
Setiap kali mendengar kabar pengumuman orang mati dari toa masjid, atau membaca berita kematian orang di koran lokal, atau menyaksikan kecelakaan maut di jalan-jalan kota, atau melihat bendera kuning di kompleks perumahan, kontolku selalu ngaceng.

Lebih tepatnya, orang mati membuat kontolku selalu ngaceng. Ya, ngaceng.

Apa boleh buat. Ini sudah menjadi kebiasaanku sejak satu dekade yang lalu, tepatnya sejak aku melihat dan menyentuh betapa indahnya kulit pucat dan dingin milik Bobi, adik kandungku, yang
mati akibat keracunan ciu campur obat nyamuk, seperti yang sudah kubilang.

Sejak itulah, aku mengalami momen-momen aneh; perasaan-perasaan aneh; semacam hasrat dalam diriku yang muncul dan tak dialami oleh siapa pun; sesuatu yang mulanya adalah kejanggalan sebelum akhirnya menjadi kesenangan bagi

diriku. Ya, ya, begitulah. Yang jelas, ini tak
ada hubungannya dengan cinta. Aku tak mengerti apa pentingnya cinta.
Ha, apa itu cinta? Yang kutahu kontolku selalu ngaceng setiap kali mendengar dan melihat kematian orang, siapa pun orang itu, tak peduli laki-laki atau perempuan, anak-anak maupun orang tua. Bagiku, semua itu tak penting selain kulit pucat dan dingin milik orang mati yang membuat
kontolku selalu ngaceng. Ya, ya, begitulah, sudah berpuluh-puluh orang mati yang aku kawini.

Dan kuburan, bagiku, adalah tempat paling favorit yang hampir setiap malam aku kunjungi. Untuk menyalurkan hasratku. Untuk memuaskan diriku. Untuk kawin tetapi tidak beranak-pinak.
Ya, ya, aku sadar bahwa aku telah menjadi manusia yang memiliki gairah seks brutal terhadap mayat-mayat. Itulah penemuan terbesar di hidupku dan cuma itu yang aku punya.

———

Tubuhku lunglai. Sedikit mabuk setelah minum ciu bersama duda tua yang senasib denganku; miskin dan tak memusingkan hari depan. Persetan masa depan. Bagiku, masa depan cuma tahi kucing berbau busuk.
Ya, ya, ini sudah tengah malam dan rupanya sekarang malam Jumat. Sepi. Cuma ada suara jangkrik sesekali, itu pun lirih dan putus-putus, bahkan lebih jelas terdengar suara napasku yang grasah-grusuh. Bulan terlihat bulat sempurna di langit gelap dan banyak sekali kunang-kunang
beterbangan. Kurasa pandanganku nanar. Aku berjalan sempoyongan.

Mabuk.

Terus aku berjalan dengan gontai, melewati semak dan pohon-pohon, entah pohon apa, yang jelas pohon-pohon yang kulewati terlihat berwarna gelap diselimuti malam, sekilas mirip bayang-bayang hitam, atau jangan-jangan malaikat pencabut nyawa sedang mengintaiku. Tetapi aku
tak peduli. Kalaupun benar itu malaikat pencabut nyawa, aku siap mati kapan saja. Maju sini, kau,malaikat pencabut nyawa!

Angin malam membuat bulu kudukku berdiri dan tubuhku menggigil seketika dan sialnya, kontolku ngaceng. Kebiasaan. Kedinginan sedikit, terus ngaceng. Oh, aku kebelet kencing. Anjing.

Aku menghentikan langkahku sejenak, melorotkan celana kolorku sekaligus sempak yang kukenakan, kupegangi kontolku yang masih ngaceng, lalu air kencing mengucur deras dari lubang kontolku
secara awur-awuran.

Bau pesing menusuk hidungku. Selesai. Ah, aku merasa lega. Tetapi kontolku masih ngaceng. Huh, apa boleh buat.
Dan aku kembali bergegas melanjutkan langkah.

***

Mendadak suasana malam ini membuatku semakin bergairah untuk pergi ke kuburan. Ya, ya, seperti biasanya; aku akan menggali satu-dua makam, atau bahkan bisa sampai sepuluh makam yang
aku gali, hanya untuk mengawini mayat-mayat yang terpendam di tanah kuburan. Begitulah caraku menyalurkan hasrat seksualku. Begitulah caraku bercinta.

Ya, ya, aku paham betul bahwa kebiasaanku ini jelas dianggap penyimpangan; sebuah kegilaan, kesintingan, perbuatan dosa, atau bahkan dianggap kejahatan oleh orang-orang yang menganggap kawin hanya untuk mereka yang memiliki nyawa, yang hidup. Aku tak peduli.

Sebab ini adalah penemuan terbesarku, jati diriku.
Persetan orang-orang yang hidup! Aku telah menemukan kecenderungan seksualku di dunia keterasinganku, keterasingan yang mendalam. Ya, ya, sangat mendalam.

––––

Sesampainya aku di kuburan, cuma ada kesunyian. Aku masih berjalan pelan dengan tubuh sempoyongan, melewati nisan demi nisan, sesekali membaca nama demi nama yang tertulis di setiap nisan. Sampai akhirnya aku menemukan makam seseorang yang belum lama ini mati.

Get Jerih Payah Media’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

☑ Remember me for faster sign in

Tertulis nama Hartosu bin Asu, lahir 1965, wafat 2020. Aku mengira orang ini pasti mati akibat terpapar virus tolol itu, virus tolol yang sempat melanda seluruh dunia. Tapi persetan ia mati karena apa. Ya, persetan. Kontolku sudah ngaceng keras dan sangat siap untuk tempur. Aku akan
menggali makam ini, kemudian mengawini mayatnya, mayat bernama Hartosu.

Malam ini. Makam Hartosu masih tampak terlihat segar. Bunga-bunga wangi dan berwarna-warni yang tersebar di atas makamnya kuanggap sebagai kecantikan kekasihku. Ya, Hartosu sudah kuanggap
sebagai kekasihku, di samping aku tak mengenalinya semasa hidup. Toh kenal tak kenal bukan urusanku. Urusanku hanya bercinta dengan mayat-mayat.

Dan mayat-mayat yang kukawini sudah lantas kuanggap sebagai kekasihku.

Dan sekarang, aku akan menggali makam Hartosu, kekasihku,
lantas bercinta dengannya di dalam liang kubur.
Dengan cepat aku mencabut nisan Hartosu dari tanah makamnya yang lembap juga wangi sebab potongan bunga-bunga yang tersebar di atas makamnya. Gairahku memuncak. Lantas kugali tanah makamnya menggunakan nisan kayu berulang-ulang. Terus dan terus. Napasku memburu.

Kontolku masih ngaceng. Lambat laun, keringat dinginku mulai menetes.

Jeda sejenak. Aku mengatur napas. Sesekali kulihat bulan purnama yang berada tepat di atas kepalaku. Mengesankan. Kubayangkan bulan itu tiba-tiba jatuh dan menindih tubuhku sampai gepeng.

Aku tertawa keras. Lucu juga. Suara lolongan anjing juga sesekali terdengar dari kejauhan. Entah apa artinya. Aku tak peduli. Istirahatku sudah cukup dan aku lanjut menggali makam Hartosu
dengan penuh gairah.

———

Ini dia, Hartosu, seonggok mayat, kekasihku, yang sudah setengah busuk dan berbelatung.

Wajahnya nelangsa. Kulitnya memar dan robek di beberapa bagian. Bau bacin khas mayat. Itu semua membuatku kontolku semakin ngaceng. Ngaceng sangat keras.

Perlahan kusentuh wajah nelangsanya dengan lembut sembari menyingkirkan tanah yang masih menggumpal di bagian tubuhnya. Kulepas pelan-pelan kain kafan yang masih menyelimuti tubuhnya, sampai ia telanjang bulat. Oh, Hartosu, kekasihku, kau sangat rupawan.

Kucium bau busuk tubuhnya, kujilati wajahnya yang dingin dan pucat dan sedikit berbelatung, lalu kujulurkan lidahku ke mulutnya dengan lembut, aku mencipoknya dan, oh, aku semakin bergairah.
Kulit pucatnya yang dingin benar-benar membuatku tidak tahan untuk mengawini mayat Hartosu.

Di hadapan wajah bekunya, lantas aku segera melepas semua pakaianku, sampai aku benar-benar telanjang bulat. Aku akan bercinta untuk pertama dan terakhir kalinya dengan mayat Hartosu. Kekasihku yang rupawan. Kekasihku yang malang.

Aku sodorkan kontolku ke mulutnya, menjambaknya, dan menggoyang-goyangkan kepalanya supaya kontolku bisa keluar-masuk di mulutnya, dan aku merasa sangat berahi. Ini benar- benar memuaskan, anjing. Aku mendesah.

Desahanku nyaring, memenuhi liang kubur. Aku merasa
telah menemukan seks sejati di dunia keterasinganku yang mendalam, duniaku yang lebih busuk dari mayat-mayat yang sudah kukawini.

Merasa sudah puas, aku melepaskan kontolku dari mulutnya. Kulanjutkan dengan menjilati seluruh kulit pucatnya. Mulai dari kening, pipi, kuping, sampai jempol kaki. Semuanya nyaris berbau busuk. Dan aku menikmatinya.

Kemudian aku membolak-balik tubuhnya, mencari lubang pantatnya, ketemu, lantas dengan brutal aku menjilatinya. Oh, sayang sekali, kontol mayat ini sudah hancur tak bersisa digerogoti belatung. Padahal aku juga ingin menjilati kontolnya. Ah, tapi peduli setan. Toh, masih ada lubang
pantat.

Kontolku tentu saja masih ngaceng keras. Lalu kumasukkan kontolku ke lubang pantat sang mayat, masuk, lantas kugoyangkan tubuhku maju-mundur secara cepat dan brutal. Anjing, ini benar-

benar nikmat. Lebih nikmat daripada kawin dengan manusia yang masih hidup! Ah…

–––

Sampai pada akhirnya kontolku ngecrot juga. Sebagian pejuhku kubiarkan muncrat keluar di dalam lubang pantatnya, sebagian pejuh yang lain kumuncratkan di atas tubuh busuknya. Aku terkulai lemas di dalam liang kubur, tepat bersampingan dengan mayat Hartosu. Kita berdua sama-
sama telanjang bulat di dalam liang kubur. Aku memeluk tubuhnya erat-erat. Aku merasa tenang.

Kontolku mengecil seketika. Dan malam semakin malam, kudengar suara-suara; suara lolongan anjing, suara jangkrik, suara burung hantu yang bertengger entah di mana, dan suara napasku yang memburu.

Kontolku sudah lemas dan tiba-tiba aku mengantuk. Aku masih dalam keadaan mabuk.

Persetan. Sekarang aku ingin tidur telanjang di samping mayat Hartosu, kekasihku, di dalam liang
kubur. Ya, tidur bersama di dalam liang kubur. Cuma itu yang kupikirkan. Sementara di langit malam, bulan bulat sempurna masih terlihat dari dalam liang kubur. Dan kita sangat romantis.

Tetapi… mendadak… mendadak ada bayangan gelap. Bayangan gelap yang dengan cepat meluas dan menutupi semuanya. Bayangan gelap yang membuatku tak lagi bisa melihat apa-apa.

Sama sekali tak bisa melihat apa-apa selain kegelapan yang pekat. Sampai bayangan gelap ini juga memenuhi pikiranku. Aku tak bisa memikirkan apa-apa selain kegelapan ini. Perasaanku… oh, aku
juga tak bisa merasakan apa-apa lagi. Pandanganku, pikiranku, perasaanku…

Semuanya gelap, sangat gelap…

Purwokerto, 25 Agustus 2023

*Adriansyah Subekti, lahir dan besar di Purwokerto. Tulisan-tulisannya — khususnya puisi — beberapa kali pernah dimuat di media daring seperti Riotklab,

Jurno.id, Tempo, dan OmongOmong. Boleh disapa di Instagram @adriansyah.su

Cerpen + Indonesia + Sastra Indonesia +

Follow

Written by Jerih Payah Media

18 followers · 1 following